

EFEKTIVITAS MODEL GROUP INVESTIGATION PADA HASIL BELAJAR BISNIS RITEL SISWA KELAS XI SMK KARYA MANDIRI

Rita Aryani¹, Agustiyani²
Universitas Panca Sakti

Article History

Received : 10-06-2023
Revised : 20-06-2023
Accepted : 10-07-2023
Published : 25-08-2023

Corresponding author:
tia.acc@gmail.com

Cite This Article: Rita Aryani, & Agustiyani, A. (2023). EFEKTIVITAS MODEL GROUP INVESTIGATION PADA HASIL BELAJAR BISNIS RITEL SISWA KELAS XI SMK KARYA MANDIRI. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(2), 104–111.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.2565>

Abstract: The objectives of this research are to identify the different types of taboo words and to describe the functions of taboo words as they are used by characters in the Euphoria Season 2 TV show. The descriptive qualitative method was used in this research because the data is in words rather than numbers. This study's primary theory is that of Michael Swan (2005) and Timothy Jay (1992). The researcher discovered four types of taboo words after classifying 50 data of taboo words in Euphoria Season 2 TV Series, namely lavatory 4 data (8%), private parts of body 17 data (34%), religion 12 data (24%), and sexual activity 17 data (34%). Meanwhile, from those 85 data of taboo words, the researcher found some functions of taboo words anger and/or frustration 14 data (16%), descriptive-evaluative 40 data (47%), joking 9 out data (11%), surprise 6 data (7%), and sarcastic irony or insult 16 data (19%).

Keywords: Taboo, Sexual Activity, Tv Series, Descriptive.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai investasi strategis bagi suatu bangsa dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas memiliki kapabilitas untuk mengelola Sumber Daya Alam (SDA) serta memberikan pelayanan secara efektif dan efisien, yang secara simultan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kualitas SDM merupakan faktor determinan bagi suatu bangsa dalam memenuhi kebutuhan serta menghadapi tantangan persaingan global di dunia kerja. Pencapaian SDM yang berkualitas tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki mandat untuk menghasilkan luaran berupa SDM yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Secara nasional tingginya angka pengangguran terbuka di Indonesia Faktanya, tantangan ketersediaan SDM yang siap kerja masih menjadi isu nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari tahun 2022 menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran terbuka di Indonesia masih didominasi oleh Lulusan SMA dan SMK, masing-masing sebesar 8,35% dan 10,38% ini merupakan indikator rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh dunia kerja serta masih kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan membina siswa agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Proses pendidikan memerlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah yang diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya Tujuan khusus SMK,

berdasarkan Kurikulum Merdeka (Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan), adalah menghasilkan lulusan yang siap bekerja sebagai tenaga produktif, memiliki kemampuan, keterampilan, dan siap kerja, sehingga mampu mengisi atau bahkan menciptakan lapangan kerja, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian pendidikan tersebut, jelas bahwa kegiatan pendidikan adalah kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu, baik dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk terampil dalam bidang tertentu. SMK diharapkan peserta didik untuk terampil dalam bidang tertentu. SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja sebagai tenaga yang produktif, memiliki kemampuan, keterampilan dan siap kerja sehingga tidak hanya siap mengisi lapangan kerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja. Tujuan khusus SMK berdasarkan kurikulum merdeka (Permendikbudristek No. 5 : 2022) yang berbunyi : Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

Mata pelajaran produktif di SMK Karya Mandiri adalah program- program keahlian produktif yang memberikan bimbingan pembelajaran yang berbasis entrepreneur di dalam bidang bisnis daring dan pemasaran yang bertujuan membentuk kompetensi dan kemampuan berfikir peserta didik secara sistematis, kritis dan kreatif dalam bidang bisnis dan pemasaran yang berguna untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di tempat kerja maupun masyarakat serta membentuk pengetahuan yang menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran produktif di SMK terdiri atas beberapa jenis dasar kompetensi yang salah satu diantaranya adalah Pengelolaan Bisnis Ritel, dimana siswa dituntut dapat: (1) Memahami bisnis ritel, (2) Menganalisis manajemen bisnis ritel, (3) Melakukan manajemen bisnis ritel. Mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel adalah mata pelajaran teori dan praktik. Siswa sebelum melakukan praktik dituntut dapat menguasai materi yang diajarkan, penguasaan materi tersebut bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan pada siswa secara teoritis sebelum melakukan pembelajaran praktik.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan potensi Model Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar Pengelolaan Bisnis Ritel, maka penelitian ini perlu dilakukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut ; 1). Proses belajar mengajar masih terpusat pada guru (teacher centered) sehingga mengurangi aktivitas dan mengurangi eksplorasi mandiri siswa. 2). Siswa menganggap mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel itu sulit membosankan dan tidak menarik. 3). Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel umumnya pengajaran masih melakukan pembelajaran secara konvensional. 4). Kualitas pembelajaran yang kurang menarik berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting/vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar guru dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Menurut Oemar (2015) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (learning is defined as the modification or streng thening of behavior through experiencin).

Menurut Purwanto (2014) belajar adalah usaha siswa menimbulkan perubahan perilaku dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2016) Belajar adalah berubah dalam hal ini yang di maksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu- individu yang belajar.

Menurut Hamiyah et al. (2014) Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar Menurut Jamil (2013), belajar didefinisikan sebagai hasil proses eksperimental dalam perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang tidak dapat diucapkan dengan pernyataan sesaat.

Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation (GI)

Menurut Agus (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group investigation merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan

tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh guru kepada siswa. meskipun tujuan pendidikan kejuruan menuntut penguasaan keterampilan dan kompetensi yang tinggi, faktanya proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan tersebut. Terdapat kesenjangan (gap) antara harapan ideal dengan kondisi empiris di lapangan, khususnya pada mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel di SMK Karya Mandiri.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, diperlukan adanya inovasi model pembelajaran yang mampu menggeser pusat pembelajaran dari guru ke siswa (student-centered) dan mendorong interaksi serta penyelidikan mandiri. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI), yang menekankan pada kerja kelompok heterogen, penyelidikan mandiri, dan pelaporan, dipandang sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi masalah ini dan berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel di SMK Karya Mandiri.

METODE PENELITIAN

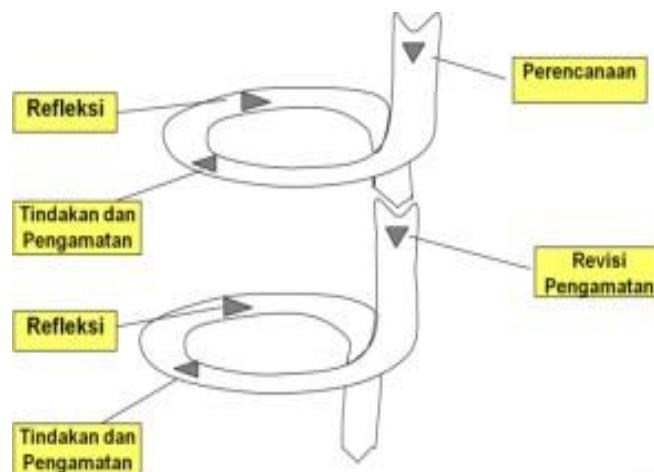
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan untuk menentukan suksesnya tindakan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (sugiyono, 2017).

Penelitian ini merupakan tindakan (action research) yang dilakukan di dalam kelas, atau penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Rancangan Tindakan

Rancangan tindakan pada penelitian ini mengacu rancangan model kemmis & Taggart, dimana masing-masing siklus pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu, (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan

(4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah tahap ke-4 kembali lagi ketahap pertama dan seterusnya. Secara skematik rancangan model kemmis dan Taggart seperti Gambar 2.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart
(Sumber : Kemmis, S. dan Taggart R. 2012)

Keterangan :

1. Perencanaan pertama.
2. Tindakan pertama dan pengamatan pertama.pertama.
3. Refleksi pengamatan pertama.
4. Revisi terhadap perencanaan pertama.
5. Perencanaan kedua.
6. Tindakan pertama dan pengamatan pertama kedua.
7. Refleksi pengamatan kedua.

8. Revisi terhadap perencanaan kedua.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian model kooperatif tipe group investigation.

1. Perencanaan tindakan (Planning)
Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah perencanaan. Pada tahap ini membuat rencana tindakan apa yang akan dilakukan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep teoristik. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan mengacu pada model Kooperatif tipe Group Investigation. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, media pembelajaran, lembar evaluasi, lembar observasi dan tes akhir siklus.
2. Pelaksanaan tindakan (Acting)
Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi yang dilakukan peneliti dari apa yang sudah diharapkan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe Group Investigation sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.
3. Pengamatan (Observing)
Untuk mengetahui terlaksananya suatu perencanaan, maka diperlukan proses pengamatan (observing), dimana penelitian akan dibantu oleh pengamat (observer) lainnya untuk mengamati proses pembelajaran dikelas, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran, dan terlaksana atau tidaknya apa yang sudah direncanakan sebelumnya oleh peneliti berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan.
4. Refleksi (Reflecting)
Pada tahap ini, peneliti mengkaji ulang hasil dari implementasi atau tindakan yang telah dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer mengenai hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, kekurangan maupun kelebihan dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk menyimpulkan data atau informasi sebagai pertimbangan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran group investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel dengan indikator 80% siswa mencapai nilai KKM.

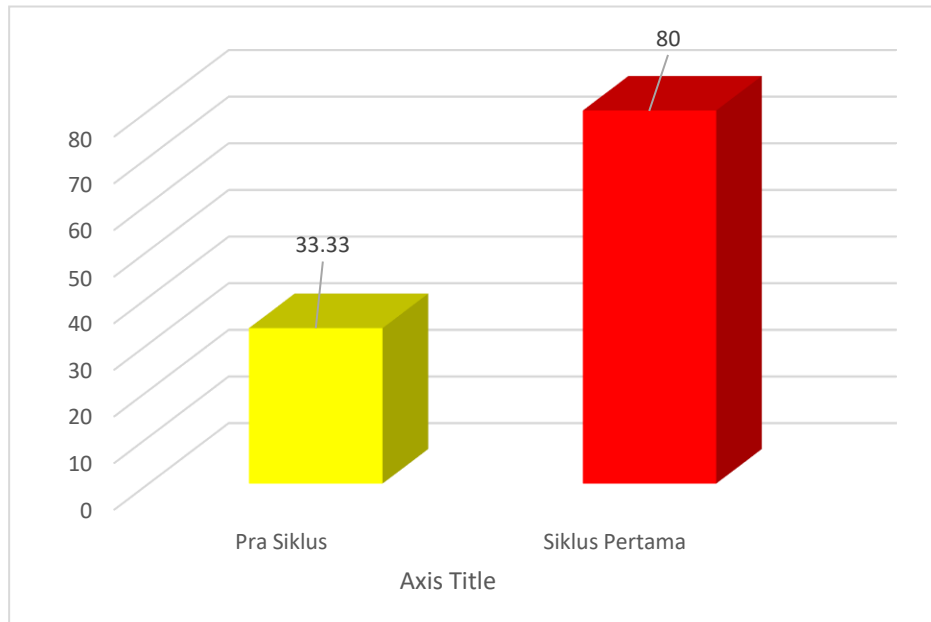
Peningkatan pembelajaran GI dapat dinilai dari keberhasilan pembelajaran dan peningkatan belajar siswa dalam kelas, berikut ini adalah cara untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran GI.

Data peningkatan hasil belajar adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi dari setiap siklus. Dimana data tersebut diperoleh dengan cara memberikan serangkaian soal yang telah tersusun dari materi yang telah disampaikan kepada siswa. penyusunan soal dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru mata pelajaran yang mengampu. Soal yang telah dibuat kemudian diberikan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh pengajar. Pada penelitian ini dilakukan evaluasi sebanyak dua kali, yang pertama pada akhir pra siklus, yang kedua dilakukan pada siklus pertama.

Berikut ini adalah hasil dari evaluasi yang dilakukan selama pra siklus dan siklus pertama. Berikut ini disajikan rangkuman peningkatan hasil belajar pada pra siklus dan siklus pertama.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus Pertama

Pra Siklus	Siklus Pertama	KKM
33.33	80.00	75.00



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Pra siklus dan Siklus pertama

Peningkatan keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel dipertemuan ketiga dan keempat bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. perlakuan ini digunakan untuk membandingkan antara pembelajaran dengan metode konvensional dan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif GI. Metode pembelajaran GI menuntut siswa lebih aktif baik dalam individu maupun kelompok, sedangkan peran guru dalam pembelajaran ini sebagai pendamping dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran terpusat kepada siswa bukan lagi terpusat kepada guru, selain itu siswa dituntut aktif dan mengeksplorasi dirinya sebebas mungkin dalam konteks pembelajaran.

- a. Kegiatan awal dalam penerapan pembelajaran GI
Kegiatan awal sebelum proses pembelajaran adalah dengan menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan kerangka penyusunan pembuatan laporan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan metode pembelajaran GI, dimana materi yang dibahas sudah dikonsultasikan dengan guru pembimbing di sekolah dan dianggap sesuai dengan model pembelajaran GI. Perangkat pembelajaran yang sudah siap kemudian dikonsultasikan pada guru pembimbing untuk mengetahui kekurangan yang ada pada perangkat pembelajaran tersebut sebelum diterapkan pada peserta didik.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode GI
Pelaksanaan pembelajaran GI pada siklus pertama secara umum berjalan dengan lancar, penerapan pembelajaran GI membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Secara umum siswa lebih antusias pada pembelajaran, hal ini terbukti dengan kegaduhan suasana kelas dalam hal yang positif. Siswa menjadi lebih aktif mendengarkan, mengeluarkan pendapat, dan melakukan penyanggahan pada kelompok yang menyajikan materi.

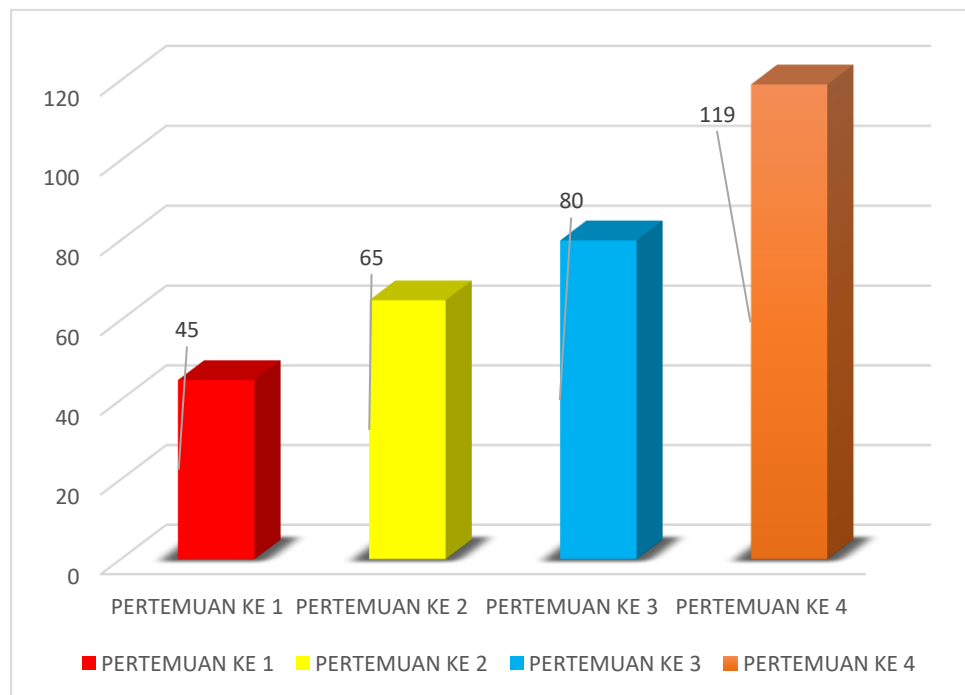
Data peningkatan keaktifan belajar siswa diperoleh dari hasil pengamatan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru pendamping. Pengamatan tersebut dilakukan selama pembelajaran berlangsung, observer mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran dan merangkumnya dalam sebuah kuesioner yang telah disediakan.

Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dibahas pada kegiatan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran tersebut. Berikut ini disajikan data peningkatan belajar siswa selama empat pertemuan.

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Pertemuan	Perolehan skor
1	Pertama	45

2	Kedua	65
3	Ketiga	80
4	Keempat	119



Gambar 3. Peningkatan Keaktifan Belajar

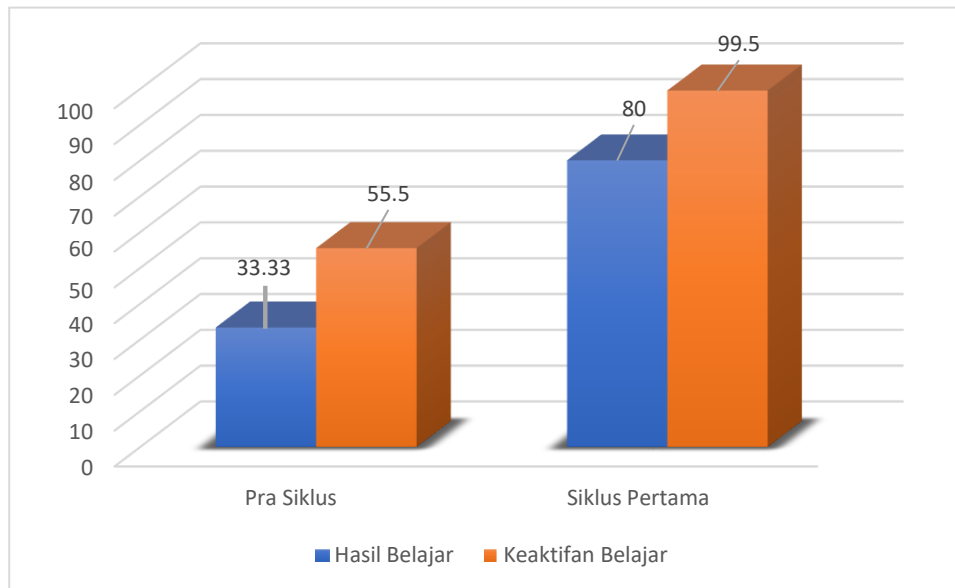
Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus dan siklus pertama, data dari tindakan yang dilakukan kemudian dianalisis. Hasil analisis data kemudian dikonsultasikan, sebagaimana telah dikemukakan di atas dan hasil pengamatan tersebut dikonsultasikan dengan Tabel 2

Kriteria penilaian, dapat disimpulkan peningkatan tindakan pra siklus dan siklus pertama sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil rangkuman penilaian pra siklus dan siklus pertama

No	Aspek	Pra siklus		Siklus pertama	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	Hasil belajar	33.33	Kurang sekali	80	Baik
2	Keaktifan belajar	55.5	Kurang	99.5	Baik

Tabel 43 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dari pra siklus ke siklus pertama, yang menandakan bahwa tindakan yang diberikan benar-benar menuju ke arah yang lebih baik, dan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap peningkatan belajar dan hasil belajar siswa. Data-data hasil observasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 di atas, jika disajikan dengan grafik sebagai berikut.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Tindakan

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Gambar 4.4 grafik perbandingan hasil tindakan yang terdapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan selama pra siklus dan siklus pertama menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran group investigation (GI) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan belajar siswa. model pembelajaran GI sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP, selain itu tidak perlu perubahan pada rancangan atau desain pembelajaran dan perangkatnya.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran group investigation menunjukkan peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus menuju siklus pertama. Siklus pertama pembelajaran dengan menggunakan model group investigation memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan dan pembelajaran dapat dikatakan tuntas yaitu mencapai 80%, hal ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan model group investigation tuntas.

Ketuntasan tersebut diukur dari jumlah presentase hasil evaluasi belajar siswa pada pembelajaran GI yang memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM lebih dari 75%. Hal tersebut dibuktikan dengan hanya ada 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Presentase ketuntasan yang diperoleh mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas sebanyak 15 siswa. Berdasarkan hasil pencapaian ketuntasan belajar tersebut, mengacu pada kriteria ketuntasan belajar yang telah melebihi 75% maka pada siklus pertama pembelajaran dengan model group investigation dihentikan pada siklus pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Model Group Investigation (GI) efektif diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bisnis ritel penerapan Model Group Investigation menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, yang dibuktikan dari perbandingan kondisi pratindakan menuju siklus 1, Pembelajaran menggunakan Model Group Investigation pada Siklus 1 mencapai tingkat ketuntasan yang memuaskan dan dapat dinyatakan tuntas secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK). Deepublish.
 Firda, R. (2016). Analisis Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Komik Pada Materi Getaran. PENSEA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS, 4(03).
 Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidkan nasional. Lex Privatum, 8(2).

- Nana, S. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Sinar Baru Bandung.
- Oemar, H. (2014). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- Saputra, E. W., & Yohana, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning (DL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(11), 1465–1475.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Suhartono, S., & Indramawan, A. (2021). *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran (Vol. 1)*. Academia Publication.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139.
- Widyaningsih, R. O., & Puspasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation (Investigasi Kelompok) pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMKN 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 77–84.